

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ubi kayu (*Manihot Utilissima*) merupakan tanaman pangan, yaitu salah satu sumber karbohidrat lokal Indonesia yang menduduki urutan ketiga terbesar setelah padi dan jagung. (Badan Litbang Pertanian). Komoditas ubi kayu sangatlah banyak dibudidayakan oleh seluruh petani di Indonesia salah satunya sentral ubi kayu terbesar ada di daerah Gunungkidul, merupakan salah satu kabupaten di wilayah DIY, dengan luas daerah tercatat 1.485,36 km<sup>2</sup> yang meliputi 18 kecamatan dan 144 desa/kelurahan. Jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2014 berdasarkan estimasi sensus penduduk tahun 2010 berjumlah 698.825 jiwa. Selain itu wilayah Gunungkidul dikenal sebagai daerah yang tandus dan berkapur, hampir keseluruhan lahan pertanian yang luasnya 100.303 Ha berupa lahan kering, dari luas tersebut hanya 2.065 Ha yang mendapat irigasi teknis, setengah teknis. Kondisi tidak optimalnya irigasi menyebabkan masyarakat Gunungkidul mengembangkan tanaman palawija terutama jagung dan ubi kayu. Komoditi ubi kayu sejak dua tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan dengan luas panen mencapai 50.701 Ha. Sentra penghasil ubi kayu salah satunya berada di Kecamatan Tanjungsari.

Hasil produksi ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul dalam kurun waktu lima tahun (2010-2014) mengalami kenaikan sampai tahun 2013 yaitu, pada tahun 2010 dengan luas panen 56.040 Ha, produktivitas 762.554,00 Ton, rata-rata produksi 136,07 Ha, sedangkan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yaitu, dengan luas panen 55.231 Ha, produktivitas 933.424,33 Ha, rata-rata produktivitas 169,00 Ha.

Namun pada tahun 2014 mengalami sedikit penurunan yaitu, dengan luas lahan 54.485 Ha, produktivitas 844.733,26 Ton, rata-rata produksi 155,05 Ha. (Sumber : Badan Pusat Statistik 2015)

Melihat banyaknya hasil produksi ubi kayu di Kabupaten Gunungkidul, sangat disayangkan bila hanya dijual dalam bentuk mentahan karena nilai ekonomi yang diperoleh petani hanya sedikit dari modal budidaya awal. Maka dari itu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengolahan ubi kayu tidak hanya direbus atau dibuat secara tradisional saja. Ubi kayu juga dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, terutama industri pelet pakan ternak dan industri pengolahan tepung ubi kayu yang populer sebagai tepung mocaf (*modified cassava flour*). (Soetanto 2008).

Pemanfaatan ubi kayu sebagai alternatif setelah beras, sama saja dengan mendukung kebijakan untuk mengonversi stok/ketersediaan pangan dari beras ke tepung mocaf (*modified cassava flour*) atau titan (tiwul instan). Mengembangkan tepung mocaf (*modified cassava flour*) untuk industri pangan olahan bagi usaha kecil dan menengah, membuka cakrawala luas untuk mentumbuh - kembangkan ekonomi kerakyatan. *Multiplier effect* yang diperoleh juga sangat luas, seperti terciptanya lapangan kerja, diperoleh nilai tambah singkong, petani tersenyum, pangan dan kesejahteraan. (Djuwardi 2009)

Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Muhamadiyah Wilayah DIY telah melakukan program pendampingan pembuatan rantai produksi dan profit distribusi dalam rangka pengembangan kluster mocaf di Gunungkidul. program ini dilaksanakan pada tahun 2016 bekerjasama dengan Bank Indonesia. Sasaran utama program ini adalah kelompok pengolahan tepung mocaf yang berada di

Gunungkidul yaitu Paguyuban Suryatani GunungKidul yang didirikan pada tanggal 10 September 2015 dengan anggota 12 kelompok tani dan wanitatani. Dari ke 12 kelompok tani dan wanitatani, kelompok Wanita Tani Ngudisarilah yang mendapatkan kepercayaan untuk mengolah lahan dari Bnak Indonesia untuk menanam ubi kayu diluar musim. (MPM 2016)

Kelompok Wanita Tani Ngundisari merupakan salah satu kelompok Wanita Tani anggota Paguyuban Suryatani di GunungKidul dengan jumlah anggota 23 orang. Tepatnya berada Dusun Kemiri, Desa Kemiri, Kecamatan Tanjungsari Kabupaten GunungKidul. Kelompok Wanita Tani Ngundisari melakukan kegiatan pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf, sejak tahun 2013 hingga saat ini. Kelompok Wanita Tani Ngundisari memiliki beberapa mitra dalam pemasaran tepung mocaf dan juga sangat aktif mengikuti acara pameran serta perlombaan pengolahan. Prestasinya pernah mendapatkan juara 1 untuk tingkat Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) . Potensi dan prestasi yang dimiliki oleh kelompok wanitatani Ngundisari selayaknya didukung oleh partisipasi aktif dari seluruh anggota. Namun kenyataanya dari survey awal partisipasi anggota dalam setiap kegiatan tidak sama, melainkan antara satu anggota dengan anggota terdapat perbedaan, baik kegiatan penyediaan bahan baku, pengolahan, pengemasan, serta pemasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut menarik untuk dikaji, bagaimana tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Ngudisari serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi partisipasi tersebut?.

**B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf.

**C. Kegunaan**

1. Bagi pelaku usaha tani singkong, sebagai bahan pertimbangan maupun rekomendasi untuk mengikuti usaha pengolahan ubi kayu.
2. Bagi pengurus kelompok dan pihak pendampingan, sebagai bahan pengetahuan serta acuan ketika akan dikembangkan kelompok pengolahan mocaf.
3. Sebagai informasi tentang partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Kelompok Wanita Tani terhadap pengembangan pengolahan mocaf, terutama bagi NGO, pemerintahan dan swasta termasuk Majelis Pemberdayaan Muhamadiyah (MPM) dalam turut serta pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.

